

## **ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM FILM “THE OTHER BOLEYN GIRL” KARYA JUSTIN CHADWICK TAHUN 2008**

**Selvi Septiani Amalia**

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Pos-el: [selviamalia26@gmail.com](mailto:selviamalia26@gmail.com)

**Abstrak.** Nilai budaya adalah suatu bentuk persepsi umum yang menjadikan tingkah laku baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut, baik secara individual, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan sebagai pedoman hidup dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang berwujud nyata dalam tata kelakuan dan perilaku. Tujuan penelitian adalah untuk memahami, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 berdasarkan teori Koentjaraningrat yang membagu kebudayaan menjadi tujuh unsur, yaitu sistem bahasa, pengetahuan, kekerabatan, teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian, serta penulis berharap agar pembaca dapat lebih memahami isi dari film *The Other Boleyn Girl* ini. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis film ini adalah metode kualitatif deskriptif. Setelah penulis menganalisis film *The Other Boleyn Girl* melalui kajian dokumentasi nilai budaya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ditemukan 74 data, yang terdiri dari 19 data (26%) sistem pengetahuan, 15 data (20%) bahasa, 15 data (20%) religi, 11 data (15%) teknologi, 7 data (11%) kekerabatan, 4 data (5%) kesenian, dan 3 data (4%) ekonomi. Dari ketujuh unsur nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan adalah nilai budaya yang paling dominan dalam film *The Other Boleyn Girl*.

**Kata Kunci:** Nilai budaya; Koentjaraningrat; Film *The Other Boleyn Girl*.

**Abstract.** Cultural values are a form of general perception that makes behavior good or bad, right or wrong, appropriate or inappropriate, either individually, in groups or in society as a whole as a way of life and a driving force for human behavior in life that is manifest in behavior. The aim of this research is to comprehend, identify, and describe the cultural values contained in *The Other Boleyn Girl* movie by Justin Chadwick in 2008 based on cultural theory by Koentjaraningrat which divides culture into seven elements, namely language systems, knowledge, kinship, technology, economics, religion, and arts, and the writer hopes that the readers can better comprehend the contents of *The Other Boleyn Girl* movie. The research method used to analyze this movie is a descriptive qualitative method. After the writer analyzed the *The Other Boleyn Girl* movie through the study of cultural values documentation, a total number of 74 data found as many as 19 data (26%) knowledge system, 15 data (20%) language, 15 data (20%) religion, 11 data (15%) technology, 7 data (11%) kinship, 4 data (5%) art, and 3 data (4%) economics. Of the seven elements of cultural values, it shows that the knowledge system is the most dominant cultural value in *The Other Boleyn Girl* movie.

**Keyword:** Cultural values; Koentjaraningrat; *The Other Boleyn Girl* movie.



Creative Commons Attribution 4.0 International License

**Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra**  
*“Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital”*  
Jakarta, 27 Juli 2022

## PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu seni yang diciptakan oleh manusia yang secara fundamental mengungkapkan luapan emosinya ke dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Wellek dan Warren (2013: 3) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Seni sastra berbeda dengan seni lain karena sastra memiliki aspek bahasa. Didukung oleh Yuwono (2007:1) yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra dipilih, dipakai dan disusun sedemikian rupa hingga menjadi bahasa yang indah ketika didengar dan dibaca. Sejalan dengan Eagleton (2010:4) dalam pendapatnya mengatakan bahwa sastra adalah karya tulisan yang indah (belle letters) yang menuliskan sesuatu dalam bentuk bahasa yang padat, mendalam, berbelit, maupun ganjil melalui alat linguistik. Wellek dan Warren (dalam Parlindungan, Pardede dan Supeno, 2005:2-3) mengemukakan “Literature as a potential cause of experience, which the writer wishes to share with other”. Secara tidak langsung melalui pernyataan ini dinyatakan bahwa sastra adalah kehidupan seseorang yang dapat dibagikan kepada orang lain sebagai cerminan kehidupan dari orang yang membuat karya sastra tersebut. Sastra telah menjadi bagian dari kebudayaan, pengalaman hidup manusia dijadikan sebagai tambahan pengalaman batin hidup masyarakat pada waktu dan situasi tertentu. Penulis dapat mengungkapkan pandangannya mengenai kehidupan di sekitarnya melalui sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah suatu ciptaan yang dibuat oleh manusia dalam menyampaikan maksud penulis secara komunikatif untuk tujuan estetika. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) mengemukakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra sendiri memiliki beberapa fungsi seperti yang dikemukakan oleh Yohanes Sehandi (dalam bukunya yang berjudul Mengenai 25 Teori Sastra, 2014:16-20) bahwa fungsi karya sastra terbagi menjadi lima, di antaranya (1) Sebagai ekspresi keindahan, (2) Sebagai sarana hiburan, (3) Sebagai sarana pendidikan, (4) Sebagai sarana penanaman nilai, dan (5) Sebagai sarana melestarikan budaya bangsa. Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah karya sastra dalam jenis film.

Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan maupun nilai-nilai kepada penikmatnya dengan imajinasi yang hidup melalui bahasa. Film adalah salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai jembatan media komunikasi. Film juga merupakan media komunikasi yang menggunakan imajinasi agar sebuah film menjadi terasa hidup dan menarik perhatian serta minat para penikmat film. Dalam pengertiannya mengenai perfilman lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam UU baru Pasal 1 Ayat (1) Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Effendy (2004: 50) menyatakan pendapatnya bahwa film adalah media komunikasi massa modern yang

bersifat audio visual untuk menyampaikan atau menyebarkan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan-pesan atau amanat yang dimaksud dapat berupa nilai budaya ataupun nilai moral yang berhubungan dengan pendidikan, hiburan ataupun hanya sekedar informasi.

Dalam pencapaiannya, film dapat memberikan pengaruh yang menggambarkan realitas serta emosional dan popularitas terhadap jiwa manusia. Sehingga pengaruh tersebut menimbulkan gejala yang dapat disebut sebagai identifikasi psikologis, dimana pengaruh tersebut disebabkan oleh gambaran kehidupan yang terdapat di dalam film. Dalam kemajuannya yang semakin pesat, sutradara film dan pengarang cerita harus memperhatikan unsur-unsur dari sebuah film agar film tersebut dapat terbentuk menjadi film yang berkualitas. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah film, dimana kedua unsur tersebut memiliki perbedaan maksud dan cirinya masing-masing. Unsur-unsur yang terdapat di dalam film disebut sebagai unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik tersebut merupakan unsur penting yang dapat membangun sebuah film menjadi film yang sempurna. Sedangkan, unsur-unsur yang terdapat di luar film disebut sebagai unsur ekstrinsik. Aminuddin (2004:85) mengemukakan pendapatnya bahwa unsur ekstrinsik meliputi nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Nilai budaya adalah suatu bentuk persepsi umum yang menjadikan tingkah laku baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut, baik secara individual, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan sebagai pedoman dan petunjuk. Suratno (2013:v) berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan dan reka cipta batin atau akal budi manusia yang keberadaannya dapat diterima dan diakui oleh masyarakat pada masanya. Selain itu, Koentjaraningrat (2003: 72) mengemukakan pendapatnya bahwa kebudayaan adalah hasil dari seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Seperti pada fungsinya, masyarakat menjadikan sistem nilai budaya sebagai pedoman hidup dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang berwujud nyata dalam tata kelakuan dan perilaku. Nilai-nilai budaya adalah nilai yang telah disepakati oleh semua anggota masyarakat, suku atau bangsa melalui kesepakatan bersama dan berlaku serta tersebar luas di masyarakat, baik di dalam organisasi maupun di lingkungan masyarakat. Kebudayaan memiliki beberapa unsur yang membentuk budaya tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2003:81), istilah universal mengacu pada kenyataan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di seluruh dunia dengan dirumuskannya tujuh unsur kebudayaan, antara lain (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kekerabatan dan organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Sama halnya dengan film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh penulis. Film ini mengandung banyak konsep nilai-nilai budaya kerajaan Inggris baik nilai budaya turun-temurun secara adat maupun nilai budaya baru yang menuai kontroversi pada masa pemerintahan Raja Henry VIII. Nilai budaya yang terkandung dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tersebut bukan hanya nilai budaya dalam sistem adat dan kesenian saja, sistem nilai budaya lainnya seperti sistem ekonomi, religi, pengetahuan, serta perlengkapan hidup juga tersirat dalam film tersebut. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengambil objek penelitian pada film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick karena kisah dan visualisasinya yang mengandung banyak nilai-nilai budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Budaya dalam Film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick Tahun 2008” dengan tujuan penelitian untuk memahami, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam film tersebut. Alasan penulis dalam memilih film tersebut untuk dianalisis dan dikaji yakni karena film tersebut sesuai dengan isi penelitian penulis mengenai nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia yang cocok dipadukan dengan teori Koentjaraningrat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk mencari tahu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film tersebut dan mengkaji jenis kategori nilai budaya yang mencerminkan nilai budaya dalam masing-masing tindakan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dalam meneliti suatu objek mengenai suatu kondisi dan status sekelompok manusia yang menghasilkan nilai-nilai budaya dari film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008. Metode tersebut dipilih karena berdasarkan pada alasan bahwa rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu nilai budaya apa saja yang terkandung dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian dokumentasi (*documentary research*) dalam teknik pengumpulan data, yaitu dengan memperoleh data melalui penelusuran dokumen-dokumen berupa film, buku, koran, majalah, catatan, transkrip dan sebagainya.

Penulis memilih film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 sebagai bahan pengumpulan data dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, didukung dengan instrumen penelitian yang penulis siapkan antara lain, (1) penulis sendiri; (2) film *The Other Boleyn Girl*; (3) identifikasi terhadap tokoh dengan melihat dan mengamati secara detail bagaimana tindakan dan kalimat apa yang diucapkan para tokoh. Teknik pencatatan data yang dilakukan penulis dalam menganalisis film *The Other Boleyn Girl* tersebut adalah (1) menonton dan menyimak film secara keseluruhan dan berulang-ulang; (2) membaca, mendengarkan, dan memahami tiap teks dialog berulang-ulang hingga memperoleh gambaran mengenai nilai budaya yang terkandung dalam film; (3)

mendeskripsikan ringkasan cerita dalam film; (4) menganalisis dan menentukan nilai budaya yang terkandung dalam film; (5) membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan; dan (6) menyusun hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi teori digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh penulis untuk mengembangkan analisis studi pengumpulan data yang lebih komprehensif. Teknik triangulasi teori ini didukung dengan menonton, mendengarkan, membaca dan mengamati secara cermat setiap kata, frasa, kalimat, dan tindakan dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick Tahun 2008. Penulis mengaitkan dan mengkategorikan data tertulis berupa nilai budaya dengan teori utama yang digunakan dari hasil triangulasi teori, guna menyederhanakan data yang diperoleh. Penulis menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick ini adalah film biografi bergenre cerita drama romantis hasil adaptasi dari buku novel best seller karangan Philippa Gregory dengan judul yang sama. *The Other Boleyn Girl* adalah film yang disutradarai oleh Justin Chadwick seorang sutradara, produser dan aktor asal Inggris. Film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick ini pertama kali dirilis pada tanggal 29 Februari 2008 di Amerika Serikat yang diproduksi oleh BBC Films, Columbia Pictures dan Focus Features. Kemudian pada tanggal 7 maret 2008, film karya Justin Chadwick ini dirilis untuk yang kedua kalinya di Inggris. Film yang berdurasi 115 menit ini dibintangi oleh Natalie Portman (Anne Boleyn), Scarlett Johansson (Mary Boleyn), Eric Bana (King Henry VIII), Kristin Scott Thomas (Elizabeth Boleyn), Mark Rylance (Sir Thomas Boleyn), Jim Sturgess (George Boleyn), Eddie Redmayne (William Stafford), Benedict Cumberbatch (William Carey), Juno Temple (Jane Parker), Ana Torrent (Queen Katherine of Aragon), David Morrissey (The Duke of Norfolk) dan pemeran bawahan seperti Oliver Coleman, Corinne Galloway, Constance Stride, Maisie Smith, dan pemeran lainnya.

Film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick dengan modal yang diestimasikan sebesar 35 juta dolar ini ditayangkan di seluruh bioskop di dunia hingga mencapai hasil pendapatan sebesar 78 juta dolar. Film ini juga meraih 3 penghargaan dalam beragam nominasi, antara lain; Australian Film Institute (AFI) International Awards tahun 2008 dengan nominasi Best Actor oleh Eric Bana, Irish Film and Television Awards tahun 2009 dengan nominasi Best Production Design oleh John Paul Kelly, dan Teen Choice Awards tahun 2008 dengan nominasi Choice Movie Actrees: Drama oleh Scarlett Johansson.

Justin Chadwick adalah seorang sutradara, produser, sekaligus aktor yang lahir di Manchester, Lancashire, England, United Kingdom pada tanggal 1 Desember 1968. Selain *The Other Boleyn Girl* (2008), beberapa karya film yang disutradarai oleh Justin

Chadwick antara lain *Bleak House* (2005), *The First Grader* (2010), *Mandela: Long Walk to Freedom* (2013), *Life Force* (2000), *Stolen* (2011), *The Money* (2014), *Tulip Fever* (2017), *Next of Kin* (2018), *Tin Star* (2019-2020), *Urban Myths* (2020), dan film lainnya. Justin Chadwick juga dikenal sebagai seorang aktor melalui beberapa film yang dibintanginya seperti *Screen One* (1991), *The Advocate* (1993), *Medics* (1994), *Dangerfield* (1995), *Casualty* (1993-1996), *The Loss of Sex* (1999), *The Red Shoes* (2010), *The Money* (2014), *Tulip Fever* (2017), *Next of Kin* (2018), dan lain sebagainya.

Film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick merupakan sebuah film biografi masa kerajaan Inggris Henry VIII yang berada di bawah kekuasaan Tudor. Film yang diadaptasi dari buku terlaris karangan Philippa Gregory ini menceritakan salah satu skandal paling kontroversial dalam sejarah Kerajaan Inggris di abad pertengahan, yaitu cerita mengenai ambisi keluarga bangsawan Boleyn untuk menempatkan keturunan mereka di tahta tertinggi kerajaan Inggris. Berangkat dari ambisi keluarga Boleyn yang berencana menjadikan Anne Boleyn dan Mary Boleyn (anak-anak perempuan Sir Thomas Boleyn) sebagai alat politik keluarga Boleyn untuk menjadi wanita simpanan Raja dengan harapan gadis-gadis Boleyn dapat melahirkan seorang anak laki-laki dari sang Raja untuk dijadikan sebagai pewaris tahta kerajaan. Namun, semua harapan yang telah diperhitungkan berubah karena ambisi Anne Boleyn yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Raja dan kursi tahta sebagai Ratu Inggris.

Anne merayu sang Raja dengan menggunakan semua pesona dan kepintarannya menuntut Raja untuk menuruti semua permintaannya, seperti mengusir Mary Boleyn dari istana, membatalkan pernikahannya dengan Ratu Katherine of Aragon dan menyerahkan klaim Mary Tudor sebagai satu-satunya pewaris tahta yang sah untuk putra Anne kelak, bahkan hingga memutus hubungan dengan katolik Roma. Semua permintaan Anne dipenuhi oleh sang Raja, hingga menuai kontroversi dari semua pihak baik keluarga, negara, maupun rakyat. Namun segalanya berubah ketika Anne tidak dapat melahirkan seorang anak laki-laki yang dapat dijadikan sebagai pewaris tahta kerajaan Inggris dan hanya melahirkan seorang anak perempuan saja (Ratu Elizabeth I yang memimpin Inggris).

Anne mulai kebingungan, panik, dan takut jika Raja berpaling darinya dan mencari wanita simpanan, ditambah dengan keadaan Anne yang mengalami keguguran. Hingga akhirnya Anne putus asa dan melakukan sebuah dosa yang direncanakan dengan adiknya, George Boleyn, untuk menyelamatkan posisinya sebagai Ratu Inggris. George menolak untuk melakukannya, karena Anne adalah kakak kandungnya. Mereka tidak jadi melakukan hal bodoh itu. Namun, Jane Parker sudah melihat apa yang hampir mereka lakukan dan kemudian melaporkan hal tersebut kepada Raja. Raja segera memerintahkan pengawal untuk menangkap Anne dan George atas tuduhan pengkhianatan, perzinahan dan inses. Keduanya akhirnya dijatuhi hukuman mati. Mary menemui Anne, Anne pun meminta maaf dan meminta Mary untuk menjaga anaknya.

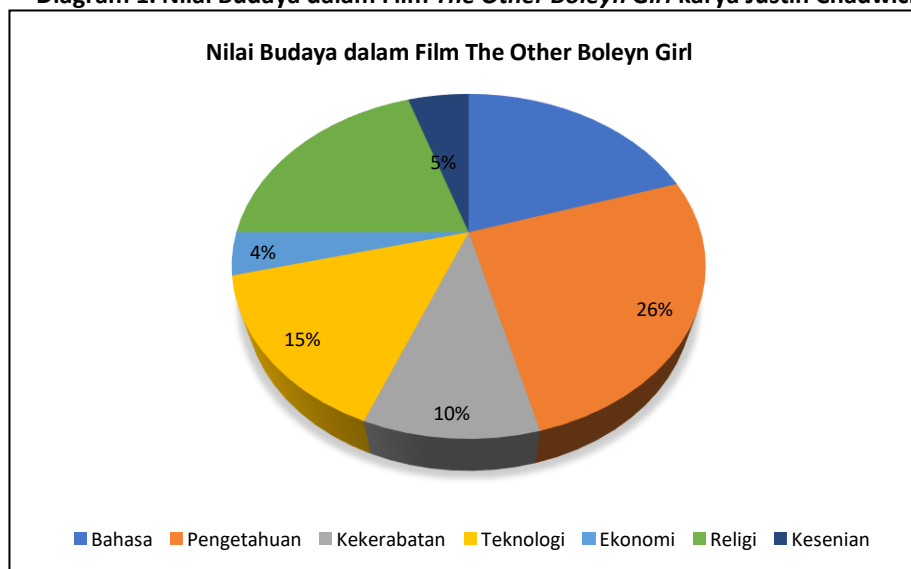
Ketika tiba saatnya eksekusi, Mary berada di antara kerumunan, menyaksikan Anne memberikan pidato terakhirnya. Setelah itu, Anne akhirnya dieksekusi mati.

Hasil temuan data dalam penelitian ini adalah hasil temuan yang berhubungan dengan nilai budaya dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick. Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teori Koentjaraningrat yang membagi unsur-unsur budaya menjadi tujuh bagian secara universal yaitu (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kekerabatan dan organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, penulis menemukan sebanyak 74 data nilai budaya dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008. Adapun nilai budaya yang dominan adalah nilai pengetahuan sebanyak 19 data (26%), bahasa 15 data (20%), religi 15 data (20%), peralatan hidup dan teknologi 11 data (15%), kekerabatan dan organisasi sosial 7 data (10%), kesenian 4 data (5%), dan ekonomi 3 data (4%).

**Tabel 1. Persentase Nilai Budaya dalam Film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick**

No.	Nilai Budaya	Jumlah	Persentase %
1.	Sistem Bahasa	15	20%
2.	Sistem Pengetahuan	19	26%
3.	Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial	7	10%
4.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	11	15%
5.	Sistem Ekonomi atau Mata Pencaharian Hidup	3	4%
6.	Sistem Religi	15	20%
7.	Kesenian	4	5%
<b>Total</b>		<b>74</b>	<b>100%</b>

**Diagram 1. Nilai Budaya dalam Film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick**



## 1. Sistem Pengetahuan



Dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 terdapat nilai budaya sistem pengetahuan sebagai nilai tertinggi. Nilai-nilai budaya yang tergolong ke dalam sistem pengetahuan yang terkandung di dalam film adalah berupa pengetahuan akan sifat-sifat dan perilaku manusia, pengetahuan mengenai ruang dan waktu yang telah berlalu atau sedang terjadi dan yang akan terjadi di kemudian hari, pengetahuan mengenai tubuh manusia seperti kondisi kesehatan seseorang, pengetahuan akan suatu tempat tertentu beserta dengan lingkungan dan situasinya, pengetahuan mengenai tumbuhan yang tumbuh di lingkungan suatu tempat, dan pengetahuan tentang hewan yang hidup di lingkungan suatu tempat.

## 2. Sistem Bahasa

Selain itu, dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 juga terdapat nilai budaya sistem bahasa sebagai posisi kedua dari nilai tertinggi. Nilai-nilai budaya yang tergolong ke dalam sistem bahasa yang terkandung di dalam film *The Other Boleyn Girl* adalah berupa penggunaan surat sebagai sarana komunikasi, interaksi dan berhubungan dengan orang lain secara tertulis, penggunaan kata interjeksi “Bravo!” yang satu-satunya digunakan sebagai kata lain dari “well done” di dalam film, komunikasi dan interaksi yang terjalin secara lisan dalam menyampaikan maksud tertentu di dalam sebuah pertemuan, dan penyampaian pidato sebagai sarana untuk mempermudah interaksi individu terhadap orang lain secara lisan.

## 3. Sistem Religi

Nilai budaya yang menduduki posisi ketiga nilai tertinggi di dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 adalah nilai budaya sistem religi. Sistem religi yang terkandung di dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick adalah berupa keyakinan dan kepercayaan seseorang akan adanya Tuhan dan kehendak Tuhan, permohonan ampun dan jiwa yang dipasrahkan kepada Tuhan sebagai bentuk dari komunikasi dengan Tuhan, lantunan ayat dalam alkitab yang dibacakan oleh seseorang ketika hendak menebus nyawa, nyanyian rohani mengenai keyakinan akan Tuhan pemilik segalanya, keyakinan dan kepercayaan seseorang bahwa Tuhan adalah satu-satunya saksi yang paling jujur dan Maha Mengetahui segalanya, pemberkatan yang dibacakan oleh pendeta ketika menjadi saksi pernikahan seseorang dengan pasangannya, doa-doa yang dipanjatkan untuk kebaikan seseorang kepada Tuhan agar selalu diberkati, dan bunyi lonceng di gereja tanda panggilan kepada umat untuk segera beribadah.

## 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Adapun nilai budaya lain yang menduduki peringkat keempat dari nilai tertinggi adalah nilai budaya sistem peralatan hidup dan teknologi. Nilai budaya yang tergolong ke dalam sistem peralatan hidup dan teknologi dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 adalah berupa alat transportasi yang digunakan dan tersedia pada era Raja Henry VIII atau masa Tudor adalah kuda dan kapal, penggunaan surat sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berhubungan



dengan orang lain yang membentuk bahasa kebudayaan fisik pada era Tudor, pakaian khusus dan tempat khusus yang digunakan seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu, makanan dan minuman khusus kerajaan yang dihidangkan untuk Raja dan keluarganya di ruang makan istana, serta tempat khusus dan rumah singgah untuk Raja ketika sedang berada di luar istana.

#### **5. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial**

Terdapat juga nilai budaya sistem keekerabatan dan organisasi sosial di dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008. Nilai-nilai budaya yang tergolong ke dalam sistem keekerabatan dan organisasi sosial yang terkandung di dalam film ini adalah berupa keekerabatan yang berkaitan dengan konsep perkawinan seperti kesepakatan perjodohan, pertunangan, dan waktu yang sesuai untuk melangsungkan pernikahan, dan keekerabatan yang berkaitan dengan adat-istiadat atau aturan-aturan yang berlaku di era Henry VIII dengan membungkukkan badan dan mencium tangan untuk memberi salam hormat kepada Raja ataupun orang yang status dan kastanya lebih tinggi.

#### **6. Sistem Kesenian**

Nilai budaya yang terkandung dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 selanjutnya adalah nilai budaya sistem kesenian. Nilai budaya yang tergolong ke dalam kesenian dalam film ini adalah berupa lagu tradisional yang diciptakan dengan melodi, bait, bahasa dan ejaan kata khusus pada era Henry VIII dan tarian tradisional yang diiringi dengan musik tradisional dalam perayaan pernikahan, perayaan yang diselenggarakan di istana untuk para bangsawan dan hiburan untuk Raja di ruang makan.

#### **7. Sistem Ekonomi**

Adapun nilai budaya yang menduduki posisi sebagai nilai terendah di dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 adalah nilai budaya sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup. Nilai budaya yang tergolong ke dalam sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup yang terkandung di dalam film ini adalah berupa sistem ekonomi yang terdapat pada masyarakat tradisional seperti berburu dan beternak, serta sistem ekonomi yang terdapat pada masyarakat tradisional di kalangan bangsawan seperti dewan penasihat istana.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di bab sebelumnya, dalam menganalisis nilai budaya dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick tahun 2008 dapat diambil beberapa kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan analisis dengan menggunakan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat ditemukan total jumlah data sebanyak 74 data yaitu nilai pengetahuan sebanyak 19 data (26%), bahasa 15 data (20%), religi 15 data (20%), peralatan hidup dan teknologi 11 data (15%), keekerabatan

dan organisasi sosial 7 data (10%), kesenian 4 data (5%), dan ekonomi sebanyak 3 data (4%). Dilihat dari tujuh nilai budaya yang dikajikan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan isi dari film ini mengandung pesan mengenai nilai budaya adalah nilai yang berkembang dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat dan telah disepakati oleh semua anggota masyarakat, suku atau bangsa melalui kesepakatan bersama. Karena pada dasarnya, nilai budaya merupakan suatu bentuk dari persepsi umum yang menjadikan tingkah laku baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut sebagai pedoman hidup dan pendorong perilaku manusia dalam hidup. Dari ketujuh unsur nilai budaya yang ditemukan dalam film tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan adalah nilai budaya yang paling dominan dalam film *The Other Boleyn Girl* karya Justin Chadwick.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang akan direfleksikan dan dipertimbangkan dalam diskusi penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain; film *The Other Boleyn Girl* memiliki banyak nilai-nilai budaya dan pesan moral di setiap kisahnya, sehingga film ini sangat cocok dijadikan sebagai suatu pengajaran untuk diri sendiri dan orang lain, khususnya dalam dunia pendidikan dan kebudayaan dan pembaca harus mengambil sisi positif, menjadikannya sebagai motivasi, dan membuang sisi negatif yang terkandung di dalam film tersebut. Penulis juga merekomendasikan hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya, karena dapat dijadikan referensi dan tambahan keilmuan bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sejenis, khususnya pada konsentrasi nilai budaya dalam masyarakat yang disampaikan melalui pesan audio visual pada film.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evy Setyarini ed)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pardede, P., & Supeno. (2005). *An Outline of English Litterature*. Jakarta: Universitas Anugrah Utama Raharja.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra (Vol. I)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suratno, P. (2013). *Masyarakat Jawa & Budaya Barat: Kajian Sastra Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta : Adi Wacana.
- Wellek, R., & Warren. (2013). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuwono, U. (2007). *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.